

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan program Indonesia Emas tahun 2045, Negara Indonesia membuat upaya dalam mempersiapkan daya dan energi terbaik melalui persatuan tujuan serta pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengoptimalan momentum dalam bidang kesehatan, pembangunan ekonomi dan pendidikan (Nasrul, 2023). Pendidikan ialah salah satu unsur penting dalam upaya membangun generasi emas bangsa yang unggul dan kuat untuk ketahanan bangsa Indonesia. Melalui kesadaran tersebut, diharapkan melalui pendidikan mewujudkan nilai terciptanya moral, sikap dan akhlaq terbentuk secara komprehensif (Anak Indonesia, 2023).

Sesuai pada tujuan pendidikan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*". Dengan pendidikan, selain bertujuan untuk memperbaiki perilaku (akhlaq), juga merupakan perintah agar manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan (*golden age*). Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa depan akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa *golden age* atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yaitu “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.” Jadi ada 6

(enam) aspek perkembangan anak yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan ide/gagasannya kepada orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan membentuk interaksi sosial.

Anak belajar bahasa untuk pertama kalinya adalah sejak lahir. Bayi yang baru lahir hanya bisa menangis untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang dewasa. Melalui tangisan itulah bayi mengungkapkan bahasanya yaitu Bahasa bayi. Misalnya ketika bayi lapar, ngompol, ataupun merasa tidak nyaman ia akan menangis sebagai bahasanya. Menurut Jamaris (Susanto, 2011:77), ada beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak yaitu: kosakata, sintaksis (tata bahasa), dan semantik.

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasanya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki.

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik komunikasi lisan tertulis maupun menggunakan

tanda-tanda isyarat. Menurut kridaksana dalam buku Etty Indriati (2011:22) mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri karena bahasa merupakan sistem maka dapat terdiri banyak bahasa.

Pada anak usia dini pengembangan bahasa sangatlah penting, karena pada usia dini itu masa-masa peka bagi anak dan kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disenangi anak. Bagi anak, kegiatan bercerita adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Mendidik dan menasihati melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi. Bercerita juga mempunyai beberapa manfaat yaitu bercerita merupakan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, bercerita dapat memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung (Itadz, 2008:20).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Lilis Madyawati, 2016:2). Untuk memberikan

stimulasi pada anak usia dini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak karena jika stimulasi terhadap anak kurang maka akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan untuk anak usia dini, dalam hal ini TK, harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Ini berarti, ini berarti seluruh kegiatan "belajar" yang diprogramkan untuk anak TK tidak boleh mengandung unsur pemaksaan. Program pendidikan untuk anak TK harus menyenangkan bagi peserta didik selaku pelaku. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini akan berakibat buruk bagi anak, seperti perasaan bosan, terfrosir, dan kehilangan minat belajar (Itadz, 2008:16).

Menurut Stice dkk (dalam Beverly Otto, 2015:3) mengemukakan bahwa bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak akan ada.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat (perbendaharaan kata) dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa

dan sintaksis). Semua bahasa manusia mempunyai karakteristik yang umum. Karakteristik tersebut meliputi generativitas yang tidak terbatas adalah kemampuan untuk menghasilkan kalimat bermakna yang tidak terbatas jumlahnya dengan menggunakan serangkaian kata-kata dan aturan yang terbatas (Nirwana, 2011:134).

Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak yang berusia 3-5 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif, anak tersebut berada dalam fase praoperasional. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang suatu benda atau objek secara konkrit. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak pada fase ini juga diwarnai oleh fungsi simbolis (Jamaris, 2006:33).

Perkembangan bahasa reseptif merupakan bagian dari proses perkembangan dan pembelajaran yang terkoordinasi dengan baik yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial budaya, mulai dari kelahiran dan interaksi awal (Yildiz, et al, 2019: 2). Bahasa reseptif mengacu pada anak yang menerima bahasa dan berperilaku sesuai. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftar sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap keterampilan bahasa reseptif. Mendengar dan membaca dianggap atau termasuk bahasa reseptif (Altinkaynak, 2019: 894).

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ucapan dalam bentuk kata kata. Bahasa ekspresif penting untuk perkembangan anak yang sehat, karena merupakan faktor pelindung terhadap perilaku agresif dan memainkan peran penentu dalam IQ verbal dan kinerja di kemudian hari, keberhasilan akademik dan literasi (Laranjo & Bernier, 2013: 959).

Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi, merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dalam kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama pra sekolah. Perkembangan bahasa dalam PAUD adalah tahap perkembangan bahasa melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang membuat anak untuk berfikir dan itu dapat meningkatkan kemampuan anak dalam perkembangan bahasa sesuai dengan tahapannya. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005:3). Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002:88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Berbahasa merupakan bentuk berkomunikasi yang mana pikiran dan perasaan seseorang dapat disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain, penjelasan ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan kata-kata, kalimat bunyi, lambang gambar dan lukisan. Dengan bahasa manusia dapat mengenali dirinya, orang lain dan alam sekitar. Pada anak usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak berkembang dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan dari anak dengan sesuai kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa juga akan berkembang sejalan dengan intensitas anak pada temannya.

Menurut Heni Fitria Dewi (2013:57) metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Di Taman Kanak-Kanak/RA bercerita adalah salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa awala yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK/RA sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan menggunakan metode bercerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan kemampuan bahasa awal anak dalam berkomunikasi. Bercerita dapat menggunakan alat peraga baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan alat peraga tak langsung seperti gambar, dapat membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat

secara langsung. Dengan adanya kegiatan bercerita dapat melatih pendengangan anak dengan baik untuk bisa membantu kemampuan berbicara anak, dengan menambah juga perbendaharaan kosakata, kemampuan untuk mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bercerita merupakan kegiatan yang menghasilkan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, dan dapat mengembangkan fantasi pada anak. Oleh karena itu, kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak-anak terpengaruh psikisnya Moeslichatoen (dalam Aprianti yofita rahayu, 2013:82).

Menurut Reete dan Jasmine (dalam Aprianti yofita rahayu, 2013:83) mengatakan bahwa sasaran bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dalam pemahaman kosakata merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa. Kosakata atau perbendaharaan kata sangatlah penting dimiliki oleh anak-anak, karena bahasa itu sendiri merupakan alat untuk berkomunikasi. Jadi pada anak usia dini pengembangan bahasa sangatlah penting bagi anak.

Menurut Ibu Nurul yang diwawancara pada tanggal 15 Januari 2020 menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa dalam kemampuan bahasa belum berkembang secara optimal, anak pun masih kurang dalam perbendaharaan kata. Maka dari itu sangat perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa untuk anak dan guru memberikan fasilitas ke anak yang menyenangkan pada saat pembelajaran dan guru juga perlu dalam kegiatan belajar tidak monoton. Sehingga akan membuat anak menjadi semangat untuk belajarnya, anak pun tidak mudah bosan, guru juga selalu memberikan motivasi, nasihat dan selalu mendorong anak supaya kemampuan berbahasa anak bisa meningkat. Dengan itu anak akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam berkomunikasi sehari-hari dan anak bisa merangkai kata atau menyebutkan kata maupun kalimat yang jelas.

Itadz (2008:21) mengatakan bahwa arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolak ukur kebermaknaan cerita. Tanpa itu, dongeng dan cerita tidak akan memberi makna apa-apa bagi anak. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa ada suatu proses yang berinteraksi antara guru dengan anak yang mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru merupakan role model pertama bagi anak dalam hal apapun salah satunya berkomunikasi ataupun bercerita pada saat berada disekolah, oleh karena itu guru harus memiliki pengaruh juga dalam pengembangan bahasa pada anak, maka dari

itu dibutuhkan guru harus menyediakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 17 September 2024 di TK Bintang Nusantara Boyolali didapatkan data bahwa penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai perkembangan bahasa anak di kelompok A. Di kelompok A terdapat bermacam-macam kegiatan karena di TK Bintang Nusantara Boyolali pembelajarannya menggunakan model sentra, disetiap sentra wajib ada kegiatan untuk pengembangan bahasa. Secara kondisinya untuk bahasa ekspresif anak-anak kelompok A perkembangan sudah mulai baik, anak kelompok A sudah tidak memakai pancingan secara panjang karena anak sudah mudah menangkap, contohnya mengurutkan cerita anak-anak kelompok A sudah cenderung lebih cepat memahami, bahasa reseptif memahami perintah anak kelompok A sudah paham walaupun untuk kelompok A tetap ada pengulangan perintah beberapa kali karena ada anak yang daya tangkapnya cepat ada juga yang kurang cepat. Pada anak usia 4-5 tahun itu ada beberapa anak yang belum paham apa yang dia ucapkan contoh "bu guru rambutnya kecil" yang dimaksud anak itu rambutnya pendek. Untuk kegiatan pengembangan bahasa di TK Bintang Nusantara Boyolali yaitu, menggambar bebas, mengurutkan cerita, melengkapi huruf, mengucapkan syair, bercerita menggunakan buku cerita bergambar, menceritakan kembali pengalaman bermain yang telah dilakukan anak hari itu, mencari kata awal atau akhiran yang sama.

Dari salah satu kegiatan untuk pengembangan bahasa, kegiatan yang efektif untuk pengembangan bahasa yaitu bercerita menggunakan buku cerita bergambar karena kegiatan itu yang sangat disukai anak-anak. Terdapat keunikan dan ciri khas tersendiri di TK Bintang Nusantara Boyolali dalam bercerita menggunakan buku cerita bergambar, karena dalam kegiatan bercerita tidak hanya guru bercerita kemudian anak langsung diberi kesempatan untuk bercerita, akan tetapi guru juga mengajak anak untuk membuat kelompok. Pertama guru bercerita terlebih dahulu dengan buku bercerita bergambar, guru selesai bercerita anak-anak dibentuk kelompok, setelah itu anak memulai bercerita di kelompok masing-masing secara bergantian, anak diberi kesempatan untuk bercerita bebas sesuai imajinasi dan sesuai gambar yang dilihat anak pada buku cerita bergambar. Anak bebas memilih buku cerita yang sudah disediakan di perpustakaan.

Dengan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar tersebut, anak jadi bebas untuk bercerita sesuai apa yang ada dalam imajinasinya lalu ia menceritakan sesuka anak, anak berani untuk bercerita karena dengan rasa senang dan lebih percaya diri bisa bercerita sesukanya anak. Dari kegiatan bercerita dengan buku cerita bergambar dari yang saya lihat dan dari yang saya wawancara untuk kelompok B anak sangat bersemangat dan kreatif, kreatifnya dari segi pada saat anak bercerita sesuai dengan imajinasi anak, secara tidak langsung anak menambah perbendaharaan kata. Dari kegiatan bercerita dengan buku cerita bergambar uniknya ketika guru menyampaikan tema pada hari itu, dikegiatan bercerita

menggunakan buku cerita bergambar tersebut guru meminta anak untuk bercerita menggunakan buku cerita bergambar, anak-anak bisa meminjam buku cerita yang sudah disediakan dipertustakaan. Dengan kegiatan bercerita tersebut anak-anak bersemangat pada saat bercerita dengan imajinasinya sendiri, maka dengan adanya kegiatan bercerita dapat menambah kemampuan bahasa pada anak dengan sesuai tahapnya.

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak.

Moslichatun (2004, 13) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan di taman kanak-kanak adalah metode bercerita, tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode proyek, metode pemberian tugas dan lain- lain.

Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu melalui penerapan metode bercerita. Penerapan metode bercerita di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Mengingat hal tersebut maka, peneliti mencoba mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita. Melalui metode bercerita, diharapkan

akan menambah kosakata anak sehingga mereka dapat mengembangkan bahasa mereka untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Keraf (1984 : 400) bahwa mereka yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kosa kata yang tepat sebagai wakil untuk menyampaikan gagasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak memahami isi cerita.
2. Kurangnya kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita sesuai ide dan gagasannya.
3. Metode pembelajaran yang terkesan monoton dan membosankan.
4. Belum ada modul ajar yang dapat digunakan sebagai acuan mengajar dengan metode bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan modul ajar metode bercerita yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Bintang Nusantara Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk modul ajar yang tepat bagi pembelajaran di TK ?
2. Bagaimana kelayakan modul ajar yang dikembangkan menurut para ahli dan calon pengguna ?

E. Tujuan Pengembangan

Ada beberapa tujuan yang diharapkan dalam penyajian metode bercerita ini. Menurut Majid (2005:81) tujuan dalam kegiatan bercerita adalah:

1. Mendeskripsikan konstruk modul ajar yang tepat bagi pembelajaran.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul ajar menurut ahli dan calon pengguna.

F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Pada penelitian pengembangan ini dapat menghasilkan sebuah produk yaitu: Modul ajar metode bercerita untuk peningkatan pengembangan bahasa anak bagi guru di TK Bintang Nusantara.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran yang menggunakan metode bercerita.

- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi terkait dengan memberikan pelayanan pendidikan yang menyenangkan bagi anak.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat diharapkan sebagai referensi metode pembelajaran dalam bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak TK dan membentuk sikap perilaku yang baik melalui kegiatan bercerita yang menyenangkan.

b. Bagi Anak

Penyajian metode bercerita sebagai upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara langsung ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun. Metode bercerita dalam pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat yang di kemukakan oleh Idris (2014:151-155) karenanya hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan:

- 1) Keterampilan bicara anak karena akan mengenal banyak kosakata.
- 2) Kemampuan bahasa pada anak.
- 3) Meningkatkan minat baca.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir.
- 5) Meningkatkan keterampilan *problem solving*.
- 6) Merangsang imajinasi dan kreatifitas.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita yang menyenangkan hingga mampu membentuk karakter luhur melalui nasehat-nasehat baik yang terkandung dalam isi cerita.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar dapat memberikan pelayanan yang menyenangkan bagi anak dengan menggunakan metode bercerita yang menyenangkan sehingga dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik melalui metode bercerita.

H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul ajar metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini ini mengacu pada kebijakan pemerintah yaitu Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dan diasumsikan tidak ada perubahan kebijakan dalam penyusunan modul ajar.

Adapun keterbatasan dari pengembangan modul ajar metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengaplikasiannya, tidak semua guru mampu menyajikan modul ajar metode bercerita yang menyenangkan bagi anak.
2. Guru kurang percaya diri saat tampil untuk bercerita.
3. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas.